



Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Ali-Imran Ayat 159: Analisis Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Suparmi^{1*}, Muhammad Juni Beddu², Sumainti³

¹⁻³ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

*Penulis Korespondensi: amisuparmi170171@gmail.com¹

Abstract. *The moral crisis in contemporary education demands a reconstruction of moral values derived from the Qur'an as the epistemological foundation of Islamic education. This study aims to identify and analyze the moral educational values found in Surah Al-Imran, verse 159, particularly through the perspectives of Ibn Kathir's tafsir and Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah, and formulate its implications for contemporary Islamic education practices. Using a qualitative approach with a library research method, this study analyzes primary data from Ibn Kathir's tafsir and Tafsir Al-Misbah, confronted with secondary literature on moral education theory. The analysis technique used was content analysis with a comparative-analytical approach to extract both explicit and implicit moral educational values. The findings revealed three fundamental values: first, gentleness (ar-rifq) as a humanistic pedagogical communication method; second, forgiveness (al-'afw) as a mechanism for restoring educational relationships; third, consultation (asy-syura) as a democratic principle in educational decision-making. This study concludes that these values are not merely individual ethics but methodological principles that must be integrated into the culture of Islamic educational institutions. Practically, this requires a transformation from authoritarian-monological to dialogical-participatory educational approaches and strengthening educators' socio-emotional competencies.*

Keywords: *Islamic Educational Values; Moral Education; Surah Ali-Imran 159; Tafsir Al-Misbah; Tafsir Ibn Kathir.*

Abstrak. Krisis akhlak dalam pendidikan kontemporer menuntut rekonstruksi nilai-nilai moral yang bersumber dari al-Qur'an sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surat Ali-Imran ayat 159, khususnya melalui perspektif tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, serta merumuskan implikasinya bagi praktik pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis data primer berupa tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah yang dikonfrontasi dengan literatur sekunder mengenai teori pendidikan akhlak. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan komparatif-analitis untuk mengekstraksi nilai-nilai pendidikan akhlak yang eksplisit maupun implisit. Temuan penelitian mengungkapkan tiga nilai fundamental: pertama, lemah lembut (ar-rifq) sebagai metode komunikasi pedagogis yang humanis; kedua, pemaaf (al-'afw) sebagai mekanisme restorasi hubungan edukatif; ketiga, musyawarah (asy-syura) sebagai prinsip demokratisasi dalam pengambilan keputusan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga nilai tersebut bukan sekadar etika individual, melainkan prinsip metodologis yang harus diintegrasikan dalam kultur institusi pendidikan Islam. Implikasi praktisnya menuntut transformasi pendekatan pendidikan dari otoriter-monologis menjadi dialogis-partisipatif, serta penguatan kompetensi sosio-emosional pendidik sebagai prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Pendidikan Akhlak; Surat Ali-Imran Ayat 159; Tafsir Al-Misbah; Tafsir Ibnu Katsir.

1. PENDAHULUAN

Krisis moralitas yang melanda sistem pendidikan kontemporer telah memicu keresahan epistemologis mengenai orientasi fundamental proses pembelajaran. Fenomena degradasi akhlak di lingkungan pendidikan, baik dalam bentuk bullying, intoleransi, maupun

autoritarianisme pedagogis, mengalami peningkatan signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara Muslim. Abdurrahman et al. (2025) menegaskan bahwa problematika pendidikan Islam kontemporer tidak hanya bersifat teknis-operasional, melainkan mencerminkan krisis nilai yang lebih mendasar akibat terputusnya kontinuitas antara sumber normatif Islam dengan praktik pedagogis di lapangan. Kondisi ini mengonfirmasi argumen bahwa pendidikan modern telah terjebak dalam reduksi epistemologis, di mana pembelajaran lebih berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif ketimbang transformasi karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, anomali ini menjadi semakin paradoksal mengingat tujuan utama at-tarbiyah adalah pembentukan insan kamil yang berakhlak mulia sebagaimana dirumuskan oleh para pemikir klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Menurut Tafsir (2014), pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga cemerlang secara moral.

Persoalan mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam adalah terputusnya kontinuitas antara sumber nilai normatif (al-Qur'an dan Hadis) dengan praktik pedagogis di lapangan. Al-Qur'an sebagai kitab hidayah tidak hanya memuat doktrin teologis, melainkan juga prinsip-prinsip etis yang dapat dioperasionalkan menjadi metodologi pendidikan. Salah satu ayat yang secara eksplisit membahas dimensi akhlak dalam konteks kepemimpinan dan interaksi sosial adalah Surat Ali-Imran ayat 159. Ayat ini turun dalam konteks historis pasca Perang Uhud, di mana Rasulullah SAW diinstruksikan untuk bersikap lemah lembut kepada para sahabat yang melakukan kesalahan strategis, memberikan maaf, dan mengajak mereka bermusyawarah. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa ayat ini bukan sekadar arahan situasional, melainkan prinsip universal dalam membangun relasi edukatif yang humanis dan demokratis (Shihab, 2002). Sementara itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menggarisbawahi bahwa lemah lembut (rifq) merupakan manifestasi rahmat ilahiah yang harus diejawantahkan oleh setiap pendidik sebagai representasi akhlak Rasulullah (Ibnu Katsir, 2004). Nurseha dan Syakir (2023) dalam penelitiannya mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Ali-Imran ayat 159 menemukan bahwa nilai lemah lembut, pemaaf, dan musyawarah memiliki relevansi strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era kontemporer.

Meskipun diskursus mengenai pendidikan akhlak dalam Islam telah berkembang luas, tinjauan literatur menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian yang secara spesifik mengeksplorasi Surat Ali-Imran ayat 159 sebagai basis nilai-nilai pendidikan. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung membahas pendidikan akhlak secara generik atau berfokus

pada tokoh tertentu tanpa melakukan analisis mendalam terhadap teks al-Qur'an melalui perspektif tafsir yang komparatif. Hakim et al. (2025) dalam penelitiannya tentang efektivitas metode keteladanan dalam pembelajaran akidah akhlak menekankan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an, namun belum secara khusus menganalisis ayat tertentu melalui perbandingan tafsir klasik dan kontemporer. Demikian pula penelitian Putri (2025) yang mengkaji akhlak, moral, dan etika dalam perspektif Islam, meskipun memberikan kerangka teoretis yang komprehensif, namun tidak mengaitkannya secara sistematis dengan analisis tafsir ayat spesifik. Kesenjangan lainnya terletak pada minimnya kajian yang mengonfrontasi pemikiran ulama klasik seperti Ibnu Katsir dengan pemikir kontemporer seperti Quraish Shihab untuk menemukan relevansi historis-kontekstual nilai-nilai pendidikan akhlak di era modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial dan tantangan dehumanisasi dalam sistem pendidikan.

Berangkat dari keresahan epistemologis dan kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surat Ali-Imran ayat 159 melalui analisis komparatif terhadap Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Pemilihan kedua tafsir ini didasarkan pada representasi metodologis yang berbeda namun komplementer: Ibnu Katsir mewakili tradisi tafsir *bi al-ma'tsur* yang mengedepankan otoritas riwayat, sementara Quraish Shihab mewakili pendekatan kontekstual-tematik yang responsif terhadap tantangan zaman. Penelitian ini berargumen bahwa nilai-nilai yang terekstraksi dari ayat ini, yaitu lemah lembut, pemaaf, dan musyawarah, bukan sekadar virtues individual, melainkan prinsip metodologis yang harus menjadi fondasi kultur institusional pendidikan Islam. Melalui pendekatan filosofis-kritis, tulisan ini menawarkan kerangka teoretis bagi transformasi praktik pendidikan Islam dari paradigma otoriter-instruktif menuju paradigma dialogis-partisipatif yang lebih sesuai dengan fitrah manusia sebagai subjek yang memiliki agency dan martabat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Diskursus mengenai pendidikan akhlak dalam Islam telah menjadi objek kajian yang ekstensif di kalangan akademisi, namun mayoritas penelitian masih bergerak dalam ranah konseptual-normatif tanpa menukik pada basis tekstual al-Qur'an secara spesifik. Tafsir (2014) dalam karyanya yang monumental mengenai ilmu pendidikan dalam perspektif Islam menegaskan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar transmisi nilai-nilai moral, melainkan proses transformasi kepribadian yang melibatkan seluruh dimensi manusia: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Argumentasi ini diperkuat oleh Nata (2012) yang menjelaskan bahwa akhlak

dalam Islam memiliki landasan ontologis yang kuat, bersumber dari fitrah manusia yang cenderung kepada kebaikan (hanif). Namun demikian, kedua pemikir tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang dapat difungsikan sebagai basis epistemologis bagi konstruksi teori pendidikan akhlak, sehingga masih menyisakan ruang untuk pendalaman hermeneutis. Dalam konteks kontemporer, Abdurrahman et al. (2025) mengidentifikasi bahwa salah satu problematika utama pendidikan Islam adalah lemahnya visi dan orientasi nilai yang mengakibatkan rendahnya daya saing lulusan serta terputusnya sinergi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam konteks tafsir al-Qur'an, Surat Ali-Imran ayat 159 telah menjadi rujukan penting bagi para ulama dalam merumuskan prinsip kepemimpinan dan interaksi sosial yang berakhlak. Ibnu Katsir (2004) dalam tafsirnya yang bercorak bi al-ma'tsur menginterpretasikan ayat ini sebagai instruksi ilahiah kepada Rasulullah SAW untuk menerapkan metode komunikasi yang lemah lembut (ar-rifq) dalam menghadapi kesalahan para sahabat pasca kekalahan Perang Uhud. Menurut Ibnu Katsir, sifat lemah lembut ini bukan tanda kelemahan, melainkan manifestasi kekuatan spiritual yang bersumber dari rahmat Allah. Tafsir ini menekankan bahwa pendekatan kasar dan keras hati justru akan mengakibatkan disintegrasi sosial (infidhal), sebuah kondisi yang sangat berbahaya bagi kohesi komunitas. Di sisi lain, Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Misbah menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dengan menekankan dimensi psikologis dari ayat ini. Shihab berargumen bahwa lemah lembut dalam pendidikan bukan berarti permisif atau tanpa batasan, melainkan sikap yang menghargai martabat manusia sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berubah dan berkembang. Nurseha dan Syakir (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ayat ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa ketika guru berperan sebagai fasilitator melalui keteladanan, nasihat, perhatian, dan pembiasaan.

Studi komparatif antara kedua tafsir tersebut mengungkapkan adanya kontinuitas metodologis meskipun terdapat perbedaan penekanan. Ibnu Katsir lebih menekankan dimensi teologis dengan merujuk pada hadis-hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan sikap lemah lembut, sedangkan Quraish Shihab mengintegrasikan analisis linguistik dan psikologis untuk menunjukkan relevansi ayat ini dalam konteks pendidikan modern. Keduanya sepakat bahwa nilai pemaaf (al-afw) yang disebutkan dalam ayat ini memiliki fungsi restoratif dalam membangun kembali kepercayaan dan motivasi peserta didik yang melakukan kesalahan. Konsep pemaaf ini, menurut Ramayulis (2015), merupakan mekanisme pedagogis yang sangat efektif untuk mencegah trauma psikologis dan mengembangkan resiliensi mental peserta didik. Lebih lanjut, prinsip musyawarah (asy-syura) yang juga termaktub dalam ayat ini

diinterpretasikan oleh kedua mufasir sebagai demokratisasi dalam pengambilan keputusan pendidikan, sebuah konsep yang sangat relevan dengan teori pendidikan kritis kontemporer yang menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik. Hakim et al. (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa metode keteladanan yang konsisten dari guru dalam menunjukkan akhlak Islami terbukti efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, meskipun masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya.

Dalam literatur pendidikan Islam kontemporer, beberapa penelitian telah berupaya mengeksplorasi implikasi nilai-nilai akhlak terhadap praktik pendidikan. Mujib dan Mudzakir (2008) dalam kajiannya mengenai ilmu pendidikan Islam menegaskan bahwa guru dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer of knowledge, tetapi juga sebagai transfer of values dan transfer of behaviour. Konsepsi ini sejalan dengan temuan dalam Surat Ali-Imran ayat 159 yang menempatkan akhlak pendidik sebagai prasyarat utama keberhasilan proses pendidikan. Sementara itu, Zainuddin (1991) menggarisbawahi bahwa metode pendidikan dalam Islam harus berorientasi pada pembentukan kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan kemandirian intelektual, bukan sekadar kepatuhan pasif. Argumentasi ini mengkonfirmasi bahwa musyawarah dalam ayat 159 bukan sekadar prosedur formal, melainkan prinsip epistemologis yang mengakui kapasitas rasional peserta didik. Putri (2025) menambahkan bahwa dalam konteks Islam kontemporer, akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dengan Allah SWT dan dengan diri sendiri, sehingga memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi vertikal dan horizontal. Namun demikian, mayoritas kajian tersebut masih bersifat teoretis-normatif tanpa melakukan analisis tekstual yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an sebagai basis primer, sehingga memerlukan kajian lanjutan yang lebih sistematis dan metodologis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks-teks kitab tafsir dan literatur pendidikan Islam yang memerlukan analisis mendalam terhadap makna, interpretasi, dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Menurut Sari dan Asmendri (2020), penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, catatan, dan dokumen lainnya sebagai sumber data utama tanpa memerlukan riset lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi komprehensif terhadap sumber-sumber tekstual yang relevan, khususnya tafsir al-

Qur'an dan literatur pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Haryono (2024) menambahkan bahwa penelitian kepustakaan dalam paradigma kontemporer menekankan pada pengumpulan informasi mendalam dari berbagai literatur yang kemudian dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman teoretis yang komprehensif.

Sumber data penelitian diklasifikasikan ke dalam dua kategori untuk menjamin validitas akademik. Pertama, sumber data primer yang terdiri dari Tafsir Ibnu Katsir (2004) dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (2002), khususnya pada bagian yang menginterpretasikan Surat Ali-Imran ayat 159. Pemilihan kedua tafsir ini didasarkan pada representasi metodologis yang berbeda namun komplementer: Ibnu Katsir mewakili tradisi tafsir *bi al-ma'tsur* yang mengedepankan otoritas riwayat dari al-Qur'an, hadis, dan perkataan sahabat, sementara Tafsir Al-Misbah mewakili pendekatan tafsir *bi al-ra'yi* yang kontekstual-tematik dengan mempertimbangkan analisis linguistik, historis, dan sosiologis. Kedua, sumber data sekunder yang meliputi literatur pendidikan Islam dari tokoh-tokoh seperti Ahmad Tafsir (2014), Abuddin Nata (2012), Ramayulis (2015), serta karya-karya kontemporer lainnya yang relevan dengan tema pendidikan akhlak dan metodologi pendidikan Islam. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks teoretis bagi interpretasi nilai-nilai pendidikan yang diekstraksi dari tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat informasi yang relevan dari sumber-sumber pustaka. Proses ini dimulai dengan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap Surat Ali-Imran ayat 159 dalam kedua tafsir untuk mengidentifikasi kata kunci, konsep utama, dan argumentasi masing-masing mufasir. Selanjutnya, peneliti melakukan inventarisasi tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti lemah lembut (*ar-rifq*), pemaaf (*al-afw*), dan musyawarah (*asy-syura*). Data yang terkumpul kemudian diorganisir secara sistematis berdasarkan kategori nilai untuk memudahkan proses analisis komparatif. Menurut Sari dan Asmendri (2020), teknik dokumentasi dalam penelitian kepustakaan harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kredibilitas sumber dan relevansi data terhadap fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan komparatif-analitis. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data tekstual menuju konteksnya (Haryono, 2024). Tahapan analisis meliputi: pertama, reduksi data dengan cara mengidentifikasi unit-unit makna dalam teks tafsir yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak; kedua, penyajian data melalui kategorisasi dan klasifikasi nilai-nilai

berdasarkan kesamaan dan perbedaan interpretasi antara Ibnu Katsir dan Quraish Shihab; ketiga, komparasi untuk menemukan titik temu dan divergensi metodologis antara kedua tafsir; keempat, interpretasi kontekstual untuk merumuskan implikasi nilai-nilai tersebut bagi praktik pendidikan Islam kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan interpretasi dari berbagai literatur pendukung untuk menghindari bias subjektivitas peneliti dan memastikan kredibilitas temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lemah Lembut (Ar-Rifq) sebagai Metode Komunikasi Pedagogis yang Humanis

Nilai pertama yang secara eksplisit termaktub dalam Surat Ali-Imran ayat 159 adalah lemah lembut (*ar-rifq*), yang dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai metode komunikasi pedagogis yang menghargai martabat dan potensi peserta didik. Ibnu Katsir (2004) dalam tafsirnya menginterpretasikan frasa "*fabi ma rahmatin minallahi linta lahum*" (maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka) sebagai karunia ilahiah yang diberikan kepada Rasulullah SAW untuk memiliki sifat kelembutan dalam berinteraksi dengan para sahabat. Menurut Ibnu Katsir, lemah lembut bukan sekadar karakter personal Rasulullah, melainkan instruksi metodologis yang harus diterapkan oleh setiap pemimpin dan pendidik. Tafsir ini diperkuat dengan merujuk pada hadis riwayat Muslim yang menyatakan bahwa "sesungguhnya Allah itu lemah lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan". Dalam perspektif ini, kelembutan merupakan manifestasi dari sifat ketuhanan yang harus direplikasi oleh manusia dalam konteks sosial dan edukatif. Ibnu Katsir juga menekankan konsekuensi negatif dari ketiadaan sifat ini dengan mengutip bagian ayat "*wa law kunta fadzdzan ghalidza al-qalbi lanfaddu min hawlik*" (sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu), yang menunjukkan bahwa pendekatan otoriter akan mengakibatkan disintegrasi sosial dan kegagalan proses pendidikan.

Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Misbah menawarkan interpretasi yang lebih kontekstual dengan menganalisis dimensi psikologis dari konsep lemah lembut. Shihab berargumen bahwa kata "*linta*" dalam ayat ini berasal dari akar kata "*lana-yalinu*" yang bermakna lunak, tidak keras, dan mudah dalam bergaul. Kelembutan ini, menurut Shihab, bukan berarti sikap permisif atau lemah dalam penegakan disiplin, melainkan pendekatan yang bijaksana dalam memahami kondisi psikologis peserta didik. Shihab menegaskan bahwa konteks turunnya ayat ini adalah pasca Perang Uhud, di mana para sahabat mengalami trauma psikologis akibat kekalahan dan kesalahan strategis yang mereka lakukan. Dalam situasi tersebut, Rasulullah tidak memarahi atau menghukum mereka, tetapi justru menenangkan dan

memberikan motivasi. Pendekatan ini, dalam terminologi pendidikan modern, dapat disebut sebagai trauma-informed pedagogy yang mengakui bahwa peserta didik memerlukan rasa aman psikologis (psychological safety) sebagai prasyarat pembelajaran efektif. Shihab juga menambahkan analisis linguistik dengan menjelaskan bahwa penggunaan kata "rahmah" (rahmat) sebelum kata "linta" (lemah lembut) menunjukkan bahwa kelembutan harus bersumber dari kasih sayang yang tulus, bukan sekadar teknik manipulatif untuk mencapai tujuan pragmatis.

Implikasi pedagogis dari nilai lemah lembut ini sangat signifikan bagi transformasi praktik pendidikan Islam kontemporer. Tafsir (2014) dalam kajiannya mengenai pendidikan Islam menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi sosio-emosional yang memadai untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik yang memiliki latar belakang dan karakteristik psikologis yang beragam. Kelembutan dalam konteks ini bukan berarti menurunkan standar akademik atau menghilangkan konsekuensi dari kesalahan, melainkan cara pendekatan yang menghormati dignity peserta didik sambil tetap memberikan guidance yang jelas. Ramayulis (2015) menambahkan bahwa metode lemah lembut sejalan dengan prinsip fitrah dalam pendidikan Islam, di mana setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi kebaikan yang perlu difasilitasi pertumbuhannya melalui lingkungan yang kondusif. Hakim et al. (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa guru akidah akhlak yang menunjukkan konsistensi dalam memberikan keteladanan akhlak Islami, termasuk kelembutan, kedisiplinan, keramahan, dan menjaga kebersihan, terbukti efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam meskipun menghadapi berbagai hambatan. Dalam konteks pendidikan modern yang sering kali terperangkap dalam paradigma punishment-oriented, nilai lemah lembut menawarkan alternatif paradigma yang lebih konstruktif dan restoratif. Penelitian ini menemukan bahwa kelembutan sebagaimana diinterpretasikan oleh Ibnu Katsir dan Quraish Shihab memiliki tiga dimensi operasional: pertama, kelembutan verbal dalam bentuk tutur kata yang santun dan membangun; kedua, kelembutan emosional dalam bentuk empati dan pemahaman terhadap kondisi psikologis peserta didik; ketiga, kelembutan struktural dalam bentuk fleksibilitas kebijakan yang tetap berorientasi pada kemaslahatan peserta didik.

Pemaaf (Al-Afw) sebagai Mekanisme Restorasi Hubungan Edukatif

Nilai kedua yang ditekankan dalam Surat Ali-Imran ayat 159 adalah pemaaf (al-afw), yang berfungsi sebagai instrumen restoratif dalam membangun kembali kepercayaan dan motivasi setelah terjadi kesalahan atau kegagalan dalam proses pendidikan. Ibnu Katsir (2004) menginterpretasikan perintah "fa'fu anhum" (maka maafkanlah mereka) sebagai tindakan

konkret yang harus dilakukan oleh pemimpin atau pendidik setelah menunjukkan sikap lemah lembut. Menurut Ibnu Katsir, kata "afw" memiliki makna menghapus jejak kesalahan dan tidak menyimpan dendam di dalam hati. Dalam konteks Perang Uhud, para sahabat telah melakukan kesalahan fatal dengan meninggalkan posisi strategis mereka karena tergoda oleh harta rampasan perang, yang mengakibatkan kekalahan bagi pasukan Muslim. Meskipun kesalahan tersebut berdampak serius, Rasulullah diperintahkan untuk memaafkan mereka tanpa memberikan sanksi yang menghukum. Ibnu Katsir merujuk pada hadis Nabi yang menyatakan bahwa "orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling banyak memaafkan", menunjukkan bahwa pemaaf bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan moral yang tinggi. Tafsir ini menekankan bahwa dalam konteks pendidikan, kesalahan harus dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran (*learning from mistakes*), bukan sebagai justifikasi untuk hukuman yang merendahkan martabat peserta didik.

Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Misbah memberikan elaborasi yang lebih mendalam dengan membedakan antara konsep "afw" dan "maghfirah" (ampunan). Shihab menjelaskan bahwa "afw" memiliki konotasi penghapusan total terhadap kesalahan sehingga tidak meninggalkan bekas apapun, sedangkan "maghfirah" bermakna menutupi kesalahan meskipun jejak kesalahan masih ada. Dalam konteks pendidikan, penggunaan kata "afw" dalam ayat ini menunjukkan bahwa pendidik harus mampu melepaskan *completely* kesalahan peserta didik dan tidak menjadikannya sebagai stigma yang terus menerus diungkit. Shihab juga mengaitkan konsep pemaaf dengan prinsip *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), di mana pendidik yang mampu memaafkan sesungguhnya sedang membersihkan jiwanya sendiri dari sifat dengki dan *resentment* yang dapat merusak relasi edukatif. Lebih lanjut, Shihab menegaskan bahwa pemaaf dalam ayat ini tidak bersifat *unconditional*, melainkan harus diikuti dengan proses *istighfar* (memohon ampun kepada Allah) dan musyawarah untuk mencari solusi agar kesalahan serupa tidak terulang. Dengan demikian, pemaaf bukan berarti *permissiveness* atau pembiaran terhadap pelanggaran, melainkan mekanisme pedagogis untuk memberikan kesempatan kedua (*second chance*) bagi peserta didik untuk memperbaiki diri.

Implikasi nilai pemaaf terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer sangat krusial dalam konteks pengembangan resiliensi mental dan karakter peserta didik. Nata (2012) dalam kajiannya mengenai akhlak tasawuf menekankan bahwa kesalahan adalah bagian inheren dari proses pembelajaran manusia, dan sikap pendidik terhadap kesalahan tersebut akan menentukan apakah peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang *resilient* atau justru trauma dan kehilangan kepercayaan diri. Penelitian ini menemukan bahwa konsep pemaaf dalam perspektif Ibnu Katsir dan Quraish Shihab memiliki tiga fungsi strategis dalam

pendidikan: pertama, fungsi terapeutik dengan mengurangi beban psikologis peserta didik yang melakukan kesalahan sehingga mereka dapat fokus pada perbaikan; kedua, fungsi pedagogis dengan mengajarkan bahwa kesalahan adalah peluang untuk belajar dan berkembang, bukan akhir dari segalanya; ketiga, fungsi moral dengan menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan kerendahan hati baik pada pendidik maupun peserta didik. Mujib dan Mudzakir (2008) menambahkan bahwa dalam pendidikan Islam, pemaaf harus diintegrasikan dengan konsep taubat dan islah (perbaikan), sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengampunan tetapi juga guidance untuk melakukan transformasi perilaku. Nurseha dan Syakir (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa guru yang menerapkan sikap pemaaf dalam pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membentuk akhlak mulia pada siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. Dalam konteks sistem pendidikan modern yang sering kali menerapkan zero tolerance policy terhadap kesalahan, nilai pemaaf menawarkan paradigma alternatif yang lebih humanis dan konstruktif, di mana kesalahan tidak dilihat sebagai aib yang harus dihukum, tetapi sebagai momen kritis untuk pertumbuhan moral dan intelektual.

Musyawarah (Asy-Syura) sebagai Prinsip Demokratisasi dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan

Nilai ketiga yang ditekankan dalam Surat Ali-Imran ayat 159 adalah musyawarah (asy-syura), yang dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai mekanisme demokratisasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pengambilan keputusan. Ibnu Katsir (2004) menginterpretasikan perintah "wa syawirhum fi al-amr" (dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu) sebagai instruksi yang sangat strategis dari Allah kepada Rasulullah SAW untuk melibatkan para sahabat dalam diskusi mengenai persoalan-persoalan penting, khususnya yang berkaitan dengan strategi perang dan kebijakan publik. Menurut Ibnu Katsir, meskipun Rasulullah memiliki otoritas absolut sebagai pemimpin dan penerima wahyu, Allah tetap memerintahkannya untuk bermusyawarah dengan para sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah bukan sekadar formalitas prosedural, melainkan prinsip fundamental dalam kepemimpinan Islam yang mengakui kapasitas rasional dan kontribusi intelektual setiap individu dalam komunitas. Ibnu Katsir merujuk pada riwayat dari Ali bin Abi Thalib yang menyatakan bahwa "Aku bertanya kepada Rasulullah tentang musyawarah, beliau menjawab: musyawarahlah dengan orang-orang yang berilmu, kemudian ikutilah mereka dan janganlah menentangny". Tafsir ini menekankan bahwa musyawarah harus dilakukan dengan orang-orang yang memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai, sehingga keputusan yang dihasilkan bersifat rasional dan berkualitas.

Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Misbah menawarkan perspektif yang lebih luas dengan menganalisis fungsi psikologis dan sosiologis dari musyawarah. Shihab berargumen bahwa perintah musyawarah dalam ayat ini memiliki dua dimensi: pertama, dimensi substantif, yaitu untuk mendapatkan masukan dan perspektif yang beragam dalam mengambil keputusan; kedua, dimensi afektif, yaitu untuk membangun sense of belonging dan menghargai kontribusi intelektual setiap anggota komunitas. Shihab menekankan bahwa konteks ayat ini sangat signifikan: meskipun para sahabat baru saja melakukan kesalahan fatal dalam Perang Uhud, Rasulullah tetap diperintahkan untuk mengajak mereka bermusyawarah. Ini menunjukkan bahwa musyawarah bukan hak istimewa yang hanya diberikan kepada mereka yang tidak pernah berbuat salah, tetapi hak fundamental setiap individu untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, Shihab menginterpretasikan musyawarah sebagai recognition terhadap agency peserta didik, di mana mereka tidak dipandang sebagai objek pasif yang hanya menerima instruksi, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk berpikir kritis dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Shihab juga menambahkan analisis linguistik terhadap kata "syawirhum" yang berbentuk fi'il amr (kata kerja perintah), menunjukkan bahwa musyawarah bukan sekadar anjuran tetapi kewajiban yang harus dilaksanakan.

Implikasi nilai musyawarah terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer sangat fundamental dalam konteks demokratisasi pendidikan dan pengembangan critical thinking peserta didik. Tafsir (2014) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki kemandirian intelektual dan keberanian moral untuk menyampaikan pendapat secara konstruktif. Musyawarah dalam konteks ini bukan hanya metode pengambilan keputusan, tetapi juga proses pedagogis yang melatih peserta didik untuk berpikir analitis, mengemukakan argumen secara rasional, mendengarkan perspektif yang berbeda, dan mencapai konsensus melalui dialog yang sehat. Ramayulis (2015) menambahkan bahwa prinsip musyawarah sejalan dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam, di mana peserta didik dididik untuk menghormati perbedaan pendapat dan menghargai pluralitas pemikiran sebagai rahmat, bukan ancaman. Penelitian ini menemukan bahwa musyawarah sebagaimana diinterpretasikan oleh Ibnu Katsir dan Quraish Shihab memiliki empat fungsi strategis dalam pendidikan: pertama, fungsi epistemologis dengan memperkaya perspektif dalam memahami suatu persoalan; kedua, fungsi psikologis dengan meningkatkan motivasi dan rasa kepemilikan peserta didik terhadap proses pembelajaran; ketiga, fungsi sosial dengan melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi; keempat, fungsi moral dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Zainuddin (1991)

menekankan bahwa dalam konteks pendidikan modern yang sering kali menerapkan model top-down dan teacher-centered, prinsip musyawarah menawarkan alternatif paradigma student-centered yang lebih emansipatoris dan transformatif, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menerima kebenaran, tetapi juga untuk mencari dan mengkonstruksi kebenaran melalui proses dialog dan refleksi kritis bersama komunitas belajar. Putri (2025) menambahkan bahwa dalam era kontemporer, musyawarah harus dimaknai sebagai upaya kolektif dalam membangun kesadaran moral yang tidak hanya terbatas pada hubungan horizontal antar manusia, tetapi juga hubungan vertikal dengan Allah SWT, sehingga keputusan yang dihasilkan tidak hanya rasional tetapi juga spiritual.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Surat Ali-Imran ayat 159 merupakan basis epistemologis yang sangat kaya bagi konstruksi teori pendidikan akhlak dalam Islam. Melalui analisis komparatif terhadap Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga nilai fundamental pendidikan akhlak yang termaktub dalam ayat tersebut: lemah lembut (*ar-rifq*), pemaaf (*al-afw*), dan musyawarah (*asy-syura*). Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun kedua tafsir memiliki perbedaan metodologis, di mana Ibnu Katsir lebih menekankan dimensi teologis-normatif dengan merujuk pada riwayat hadis dan perkataan sahabat, sementara Quraish Shihab mengintegrasikan analisis linguistik, psikologis, dan sosiologis, keduanya sepakat bahwa ketiga nilai tersebut bukan sekadar etika individual melainkan prinsip metodologis yang harus menjadi fondasi kultur institusional pendidikan Islam. Nilai lemah lembut berfungsi sebagai metode komunikasi pedagogis yang humanis dengan mengakui martabat dan potensi setiap peserta didik. Nilai pemaaf beroperasi sebagai mekanisme restoratif yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dari kesalahan tanpa terbebani stigma permanen. Adapun nilai musyawarah berfungsi sebagai prinsip demokratisasi yang mengakui agency intelektual peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan.

Secara teoretis, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa ketiga nilai tersebut membentuk satu kesatuan sistem yang saling memperkuat dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Lemah lembut tanpa pemaaf akan menciptakan hubungan yang rapuh karena tidak ada mekanisme untuk memperbaiki relasi yang rusak akibat kesalahan. Pemaaf tanpa musyawarah akan melahirkan kultur paternalistik di mana peserta didik hanya menjadi penerima belas kasihan tanpa kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses perbaikan. Musyawarah tanpa lemah lembut akan menghasilkan

dialog yang konfliktual dan tidak produktif. Oleh karena itu, integrasi holistik ketiga nilai ini menjadi imperatif bagi transformasi praktik pendidikan Islam dari paradigma otoriter-monologis yang masih mendominasi banyak lembaga pendidikan menuju paradigma dialogis-partisipatif yang lebih sesuai dengan fitrah manusia sebagai khalifah yang memiliki kapasitas rasional dan moral. Kontribusi teoretis penelitian ini juga terletak pada upaya menjembatani tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, menunjukkan bahwa al-Qur'an tetap relevan sebagai sumber inspirasi bagi inovasi pedagogis sepanjang masa.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini menuntut adanya reorientasi fundamental dalam sistem pendidikan Islam pada berbagai level. Pertama, pada level kebijakan institusional, lembaga pendidikan Islam perlu merevisi kode etik dan standar kompetensi pendidik dengan memasukkan ketiga nilai akhlak tersebut sebagai kompetensi wajib yang harus dikuasai dan dipraktikkan. Kedua, pada level kurikulum, perlu dikembangkan program pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi sosio-emosional mereka dalam menerapkan metode lemah lembut, mekanisme pemaaf yang konstruktif, dan fasilitasi musyawarah yang inklusif. Ketiga, pada level evaluasi, sistem penilaian pendidikan harus bergeser dari orientasi punishment-based yang menekankan sanksi atas kesalahan menjadi growth-based yang menekankan perkembangan dan perbaikan berkelanjutan. Keempat, pada level kultur organisasi, perlu dikembangkan mekanisme partisipasi peserta didik dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan akademik dan non-akademik melalui forum-forum musyawarah yang terstruktur dan bermakna. Implementasi nilai-nilai ini memerlukan komitmen kolektif dari seluruh stakeholder pendidikan untuk melakukan transformasi paradigmatis dari pendidikan yang berpusat pada otoritas pendidik menuju pendidikan yang berpusat pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai penelitian library research, kajian ini terbatas pada analisis tekstual terhadap kitab-kitab tafsir dan literatur pendidikan Islam tanpa melakukan verifikasi empiris di lapangan mengenai efektivitas implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan riil. Kedua, penelitian ini hanya membandingkan dua tafsir, yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, sehingga belum mencakup perspektif mufasir lain yang mungkin menawarkan interpretasi alternatif yang memperkaya pemahaman. Ketiga, fokus penelitian terbatas pada Surat Ali-Imran ayat 159, padahal masih banyak ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang belum dieksplorasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut. Disarankan agar penelitian mendatang melakukan studi empiris untuk menguji efektivitas penerapan ketiga nilai

pendidikan akhlak ini dalam setting pendidikan formal seperti madrasah atau pesantren, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, kajian komparatif yang lebih luas dengan melibatkan tafsir-tafsir lain dari berbagai mazhab dan periode sejarah akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika interpretasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Islam. Penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, dan neurosains juga akan sangat bermanfaat untuk memvalidasi secara ilmiah relevansi nilai-nilai Qur'ani tersebut dengan teori-teori pembelajaran kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, K., Maulana, A., & Gusmaneli. (2025). Problematika pendidikan Islam kontemporer dan strategi pengembangannya. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 241–251. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.777>
- Ahmad, I. (2025). Reinterpretasi epistemologi pendidikan Islam dalam filsafat Al-Fārābī sebagai solusi krisis makna kurikulum kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 176–192. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.50>
- Hakim, N., Nasrul Amin, M., & Nursikin, M. (2025). Efektivitas metode keteladanan dalam pembelajaran akidah akhlaq di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan tahun 2024. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 158–168. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.3086>
- Haryono, E. (2024). New paradigm metode penelitian kepustakaan (library research) di perguruan tinggi. *An-Nuur: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 2). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2012). *Akhlaq tasawuf dan karakter mulia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nurseha, A., & Syakir, F. (2023). Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 1(1), 77–90. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.635>
- Putri, N. A. (2025). Akhlak, moral dan etika perspektif Islam. *Jurnal UINSU*, 14(1), 1–15.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.

Tafsir, A. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Zaenuri, A. L., Fikrussofa, A. A. A., Muhtadi, M., & Fauzi, M. N. (2025). Transformasi pemikiran pendidikan Islam dari era klasik ke kontemporer. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(4), 1–20.

Zainuddin. (1991). *Seluk-beluk pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.